

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan aqidah merupakan pembahasan yang penting dibandingkan dengan berbagai perkara lainnya. Hal ini disebabkan aqidah merupakan asas, kaidah berfikir, tolak ukur suatu perbuatan dan acuan bagi seorang muslim serta masyarakatnya. (Hamdi, 2016 : 3) Aqidah merupakan fondasi agama, ia adalah cara untuk mengkokohkan keimanan kepada Allah Swt. Karena Aqidah yang benar akan menjadi pangkal dan landasan lurus serta istiqomahnya syari'ah dan tegaknya akhlakul karimah. (Sarinah, 2017 : 19)

Akhlakul karimah yang baik berwujud perilaku pada dasarnya penampakan dari keimanan yang kuat kepada Allah Swt melahirkan sikap ikhlas dan sikap mulia sebagai implementasi dari yakinnya kepada Allah Swt (Tim Dosen PAI, 2016 :15). Persoalan hidup yang dihadapi manusia dan tidak dapat diselesaikan dapat disebabkan oleh lemahnya aqidah. Seperti yang terjadi, banyak orang yang mengaku sebagai muslim tapi melakukan perbuatan syirik, kalau mereka sakit meminta tolong ke dukun, hal ini bisa kita saksikan dalam sebuah acara siraman qalbu yang ditayangkan MNC TV setiap pagi bersama ustadz Danu dan hostnya Irfan Hakim. Kemudian di Probolinggo seorang laki-laki menganggap bahwa tuhan itu ada dua yaitu Allah dan Matahari (detik.news, 2017). Kasus yang lain seperti yang terjadi di Tangerang seorang ustadz yang menjadi murtad. Bahkan beliau menyebarkan agama Kristen yang dianutnya dan memaksa ketiga anaknya untuk beralih ibadah kepada tuhan Yesus (Tribun-Medan.com, 2018). Di Sukabumi Jawa Barat Seorang warga yang mengaku dirinya sebagai tuhan. (Detiknews, 2019). Kemudian di Makasar, seorang wanita dengan memakai cadar mengaku bahwa dirinya merupakan nabi yang ke 26 dan diutus untuk menyebarkan ajaran baru yang dia percayai, bahkan ajaranya

disebarkan di setiap universitas dan meyakinkan para mahasiswa bahwa dirinya adalah seorang nabi. (Liputan 6, 2018).

Fenomena kemusyrikan pada saat ini sudah banyak dibingkai dengan bingkai agama, dikalangan masyarakat saat ini banyak sekali orang yang mengaku dirinya sebagai mukmin dan sudah merasa sempurna dalam melakukan ibadah, namun pada kenyataannya banyak pengakuan palsu, mereka mengaku dirinya mukmin dengan menciptakan aliran-aliran baru yang menyesatkan. Seperti yang terjadi di Serang, aliran kemusyrikan ini disebut dengan aliran kerajaan ubur-ubur yang menyebarkan ajaran bahwa nabi Muhammad saw itu seorang perempuan dan Allah itu mempunyai makamnya sendiri sehingga setiap hari jumat mereka selalu melakukan dzikir dengan diakhiri oleh tarian-tarian. (Okenews, 2018). Kemudian di Kebumen ada aliran sesat baru yang bernama Aliran Islam Sejati. Aliran ini mengajarkan tentang beribadah itu boleh dengan menggunakan bahasa jawa, mengajarkan ada penambahan kata dalam dua kalimat syahadat, dan mengajarkan bahwa puasa ramadhan itu tidak pernah ada. (Tribun Jabar.id, 2019) Dan di Sulawesi Selatan aliran sesat yang menyimpang dari ajaran Islam yaitu Tarekat Tajul Khalwatiyah. Aliran ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an merupakan modifikasi dari 6.400 ayat seharusnya menjadi 6666, kebenaran itu tidak ada dalam Al-Qur'an dan Maha gurunya diangkat menjadi tuhan, bahkan disamping Al-Qur'an juga ada kitabullah yang lain yang berisi 10 juz. (Kompas TV, 2019).

Semua hal tersebut dapat diibaratkan seperti pohon yang akarnya kokoh dan batangnya menjulang ke langit yang berbuah setiap musim dan tidak mudah ditumbangkan oleh hujan dan badai. Setiap orang yang beriman dan memiliki aqidah yang kuat tidak akan mudah tergoda oleh rayuan yang menghantarkan kepada kemaksiatan karena iman yang dihiasi oleh nilai-nilai luhur sesuai aturan Allah Swt akan memberikan manfaat disekelilingnya tanpa mengenal waktu. (Orgianus, 2017 : 5) Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, apabila kita kaji dengan teliti metode yang digunakan dalam seruan aqidah tauhid maka kita

akan mendapatkan beberapa metode penting dari proses belajar yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menjadikan umat Islam sebagai manusia yang berpendidikan dan tidak lepas dari nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an. (Harisah, 2018 :56) sebagaimana yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64 yaitu:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالنَّزْلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَالْتَبْنَا بِهِ حَبْدًا وَقَوَّيْنَا بِهِ لَكُمْ مَاءً شَاكِبًا أَنْ تَكُونَ جَدَّةَ لَكُمْ لَوْلَا أَنَّهٗ اِرْتَدَّ وَرَجَعْتُمْ لَكُنَّا لَأَرْسَلْنَا فِيكُمْ جُنُودًا لَّيْسَ لَكُم مِّنْهَا حَافِظٌ وَمَا يَدْرِي السَّمَاءُ بِشَيْءٍ مِّنْكُمْ إِلَّا مَا يَرَىٰ ۚ إِنَّ السَّمَاوَاتِ لَوَاقِعٌ لِّمَا تَعْمَلُونَ 60) أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالنَّزْلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَالْتَبْنَا بِهِ حَبْدًا وَقَوَّيْنَا بِهِ لَكُمْ مَاءً شَاكِبًا أَنْ تَكُونَ جَدَّةَ لَكُمْ لَوْلَا أَنَّهٗ اِرْتَدَّ وَرَجَعْتُمْ لَكُنَّا لَأَرْسَلْنَا فِيكُمْ جُنُودًا لَّيْسَ لَكُم مِّنْهَا حَافِظٌ وَمَا يَدْرِي السَّمَاءُ بِشَيْءٍ مِّنْكُمْ إِلَّا مَا يَرَىٰ ۚ إِنَّ السَّمَاوَاتِ لَوَاقِعٌ لِّمَا تَعْمَلُونَ 61) أَمَّنْ يُؤَيِّبُ الْمُنْتَظِرَ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيُعِيذُ الْمُنْتَظِرَ وَالْمُنْتَظِرُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَمَا إِلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ 62) أَمَّنْ يَدْعُ الْبَنِيَّاتُ لِلْبُيُوتِ لِلَّهِ أَغْنَىٰ عَنْهُ الْبُيُوتُ وَالْأَنْبِيَاءُ ۚ إِنَّ الْبُيُوتَ لَأَشَدُّ رُكْنًا ۚ وَرَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهٗ عَلِيمٌ 63) أَمَّنْ يَدْعُ الْبَنِيَّاتُ لِلْبُيُوتِ لِلَّهِ أَغْنَىٰ عَنْهُ الْبُيُوتُ وَالْأَنْبِيَاءُ ۚ إِنَّ الْبُيُوتَ لَأَشَدُّ رُكْنًا ۚ وَرَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهٗ عَلِيمٌ 64) كُنْتَ تَدْعُنَا إِلَىٰ شَيْءٍ نَّهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ وَإِنَّكَ لَكَاذِبٌ 64)

60. Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). 61. Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. 62. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan

kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). 63. Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). 64. Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjuknlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Depag.RI, 2010 :227)

Pendapat Ath-Thabari menggambarkan bahwa ayat tersebut menjelaskan ketika Allah menyuruh kepada Nabi Muhamad *Solallohu Alaihi Wasalama* untuk menanyakan kepada kaum kafir adakah tuhan selain Allah yang berhak disembah oleh mereka, bagaimana dapat beribadah kepada sesuatu yang dapat mempersekutukan Allah *Subhanahu Wata'Ala* yang tidak dapat memudharatkan dan memberikan manfaat, lebih baik dari beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'Ala*. Yang telah menciptakan bumi yang stabil sebagai tempat tinggal manusia. Dan Allah *Subhanahu Wata'Ala* pun sudah memberikan bukti-bukti yang jelas terhadap kekuasaan-Nya kepada mereka. Meskipun peringatan itu sudah diberikan oleh Allah tetapi mereka tetap saja meyakini apa yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya. (Ath-Thabari, 2009: 923)

Isi ayat tersebut menunjukkan bahwa aqidah perlu dilaksanakan secara bertanggung jawab, sebab pelaksanaan pendidikan aqidah perlu landasan pemikiran paradigmatis agar berlangsung secara didaktis, metodis. Untuk itu pendidikan aqidah berbobot paradigma pedagogis yang terdiri dari landasan cinta, identifikasi dan percaya. Dimana ketiga landasan tersebut mengarahkan semua aktivitas pendidikan yaitu mengajarkan aqidah, menumbuhkan aqidah dan memupuk aqidah dengan metode pengulangan, yang diajarkan dengan benar dan tepat untuk menumbuhkan kesadaran baik dalam ucapan, pikiran maupun tindakan sehari-hari.

Namun kecenderungan orang baik disadari atau tidak disadari mengabaikan tentang hal tersebut. Padahal itu sangat penting dalam penggunaan metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah. Atas dasar uraian latar belakang yang dituangkan di atas maka perlu penelitian tentang suatu paradigma pedagogis dari surat An-Naml ayat 60-64 ini, yang menjadi landasan tentang kaitan antara metode pengulangan dalam pembelajaran Aqidah. Beranjak dari pola pikir tersebut, justru peneliti merasa tuntutan untuk meneliti lebih jauh tentang **“Implikasi Pedagogis Dari QS An-Naml Ayat 60-64 Sebagai Landasan Metode Pengulangan Dalam Pembelajaran Aqidah”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang Qs. An-Naml ayat 60-64?
2. Bagaimana esensi yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64?
3. Bagaimana pendapat ahli pendidikan tentang metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah?
4. Bagaimana implikasi pendidikan terhadap metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah menurut Qs. An-Naml ayat 60-64?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang Qs. An-Naml ayat 60-64.
2. Untuk mengetahui esensi yang terdapat dalam Qs. An-Naml ayat 60-64.
3. Untuk mengetahui pendapat ahli pendidikan tentang metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah.
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan terhadap metode pengulangan dalam pembelajaran aqidah menurut Qs. An-Naml ayat 60-64.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Agama Islam terutama dalam pembelajaran Aqidah.

- b. Menjadi acuan dalam pendidikan, supaya bisa menerapkan sebuah metode pengulangan dalam pembelajaran Aqidah, yang hasil dari pembelajaran itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pendidik yaitu guru, calon guru dalam mengajar agama Islam. Khususnya dalam memberikan pengajaran yang tepat dalam pembelajaran Aqidah.
- b. Menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menyelesaikan segala persoalan agama, untuk mengambil solusi terkait permasalahan yang berhubungan dengan Aqidah.

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna untuk para pendidik dan umumnya bagi masyarakat yang beragama Islam, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. (Nurdin, 2019: 125) Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga tingkah laku peserta didik dapat berubah ke arah yang lebih baik. Jadi metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. (Darmadi, 2017: 176)

Pengulangan merupakan prinsip pembelajaran yang akan semakin paham dan dikuasai. Jika suatu materi pembelajaran tidak pernah diulang-ulang, maka

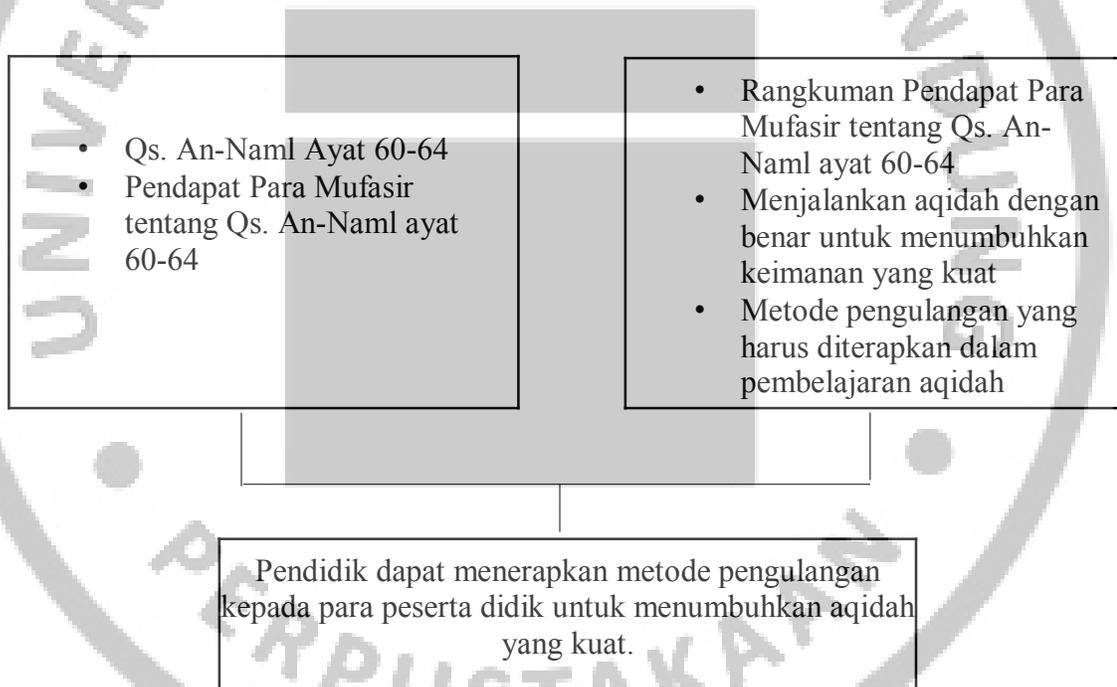
pembelajaran itu akan dilupakan. (Martawijaya, 2016:103) Melalui metode pengulangan daya-daya yang ada pada manusia seperti mengingat, mengamati serta berpikir akan semakin berkembang dan menjadi kuat dalam dirinya sehingga dapat memberikan peluang yang sangat besar untuk timbulnya respons benar. Karena dengan diulang-ulang akan semakin melekat dalam dirinya. (Rusman, 2017: 180) Apalagi jika pengulangan tersebut digunakan dalam masalah aqidah karena aqidah merupakan fondasi agama ia adalah cara untuk mengkokohkan keimanan kepada Allah Swt. Aqidah yang benar akan menjadi pangkal dan landasan yang lurus. Dengan memiliki aqidah yang kuat, suatu bangsa akan selamat dari kehancuran, kekacauan dan kemusyrikan.

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Suradi, 2018:7) Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan dari guru untuk memperoleh perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Karena pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing. Kriteria dari pembelajaran itu ialah: pembelajaran merupakan proses perubahan yang mencakup semua aspek dalam kehidupan dan pembelajaran terjadi karena adanya tujuan. (Andi, 2018: 21-22)

Aqidah secara bahasa berarti "ikatan". Artinya ikatan seseorang dengan sesuatu yang menjadi keyakinan. Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dapat membuat hati seseorang menjadi tenang, karena aqidah pun tentunya akan melahirkan iman. (Ihsan, 2007: 235)

Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. Berbicara tentang aqidah tentunya akan berbicara tentang rukun iman terutama iman kepada Allah yang merupakan rukun iman pertama. Rukun iman ini sangat penting kedudukannya dalam Islam. Hal ini merupakan asas dan pokok dari keimanan sehingga jika iman kepada Allah sudah kuat maka aqidahnya akan menjadi kuat. (Jumhuri, 2019: 12). Sehingga dengan Aqidahlah

seseorang dapat menumbuhkan cinta dan benci karena Allah, Aqidahlah yang menumbuhkan sikap penghambaan hanya kepada Allah tidak kepada yang lain, Aqidah yang benar dan iman yang kuat itu harus dipupuk dengan ilmu, sedangkan ilmu harus dipelajari. (Hafidhudin, 2006: 188). Penanaman aqidah yang benar adalah tugas para nabi dan rasul Allah dan juga menjadi tugas serta kewajiban setiap guru agama Islam, para ulama, para mubaligh Islam yang dijuluki Rasulullah saw. Sebagai Waratsatul Anbiya yaitu pewaris para nabi dan rasul. (Junaedi, 2013: 16). Untuk memperkuat aqidah seseorang tentunya diperlukan sebuah metode yang pas dalam pembelajaran aqidah.



F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (1995) yaitu Implementasi (Penerapan) Metode Belajar Aqidah Menurut Surat An-Naml ayat 60-64 (Studi Pada Lafadz Ailahun Maallah) mengungkapkan tentang metode belajar apa saja yang terkandung dalam surat An-Naml ayat 60-64 yang kaitannya dengan aqidah.

Kemudian ditinjau menurut para ahli psikologi tentang metode tersebut apakah sangat berpengaruh atau tidak bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama menggali tentang metode yang pas dalam pembelajaran aqidah sesuai surat An-Naml ayat 60-64. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggambarkan arti aqidah secara luas tanpa mencantumkan fenomena-fenomena yang berkaitan, sehingga ini hanya fokus dalam menganalisis metode apa yang terkandung dalam surat An-Naml ayat 60-64 tersebut yang berkaitan dengan Aqidah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2013) yaitu Makna Syirik dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang) mengungkapkan tentang banyaknya perbuatan dalam menganggap Allah itu ada dua, dan mereka percaya akan hal itu. Meskipun Allah telah memberikan bukti yang jelas dan nyata namun mereka tetap melakukan perbuatan syirik, melihat fenomena-fenomena yang terjadi di zaman modern ini, mereka terlalu mengagungagungkan kehidupan dunia dan lupa akan kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat. Sehingga mereka lupa bahwa Allah lah yang menentukan segalanya. Mereka melakukan perbuatan seperti meminta penyembuhan kepada selain Allah, melakukan amalan-amalan dan ritual yang melanggar dari ajaran Islam. Persamaan dalam penelitian ini menggambarkan tentang banyak perbuatan-perbuatan yang terjadi dengan mempercayai bahwa yang berhak disembah itu tidak cuman satu, mereka mengaku dirinya sebagai mu'min namun tetap mempercayai akan keberadaan hal itu, yang dapat membantu dalam kehidupannya, sehingga hal ini perlu dikaji lebih lanjut supaya aqidah yang ada tidak pernah goyah dalam dirinya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pembahasan ini tidak dikaji tidak terfokus dalam surat An-Naml ayat 60-64 melainkan menggambarkan tentang perbuatan-perbuatan syirik dalam Al-Qur'an. Yang dibahas secara luas.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munif (2013) tentang konsep pendidikan Aqidah dalam Qs. Al-An'am ayat 74-79 mengungkapkan bahwa ayat ini membahas tentang masalah aqidah yang merupakan gambaran sikap nabi Ibrahim, melihat

orang-orang disekelilingnya terus menyembah kepada selain Allah, mereka menyembah patung, kayu, batu, matahari . Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang lebih dahsyat yang akan datang jika mereka melakukan hal tersebut. Dan mereka percaya bahwa ada tuhan selain Allah yang mampu menolong mereka. Ini menunjukkan bahwa hal pertama yang harus diketahui oleh umat muslim adalah penguatan aqidah. Yang berkaitan dengan rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah. Sehingga ketika suatu saat ada hal yang akan mempengaruhi diri seseorang untuk berpaling dari Allah, maka dengan aqidah lah hal tersebut dapat membentengi diri. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menerangkan tentang penanaman aqidah itu sangat penting, sehingga semakin berubahnya zaman semakin kuat pula aqidah yang ada dalam diri seseorang dan tidak akan tergoyahkan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pembicaraan aqidah tidak ditinjau dari surat An-Naml, melainkan ini dikaji dari surat Al-An'am ayat 74-79 terdiri dari 5 ayat yang kelima ayat tersebut berbucara tentang aqidah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Creswell dalam (Rukajat, 2018: 4&5) menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori dan pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan). Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Pada prinsipnya penelitian kualitatif dengan memahami objek yang diteliti secara mendalam yang mencakup fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode study kepustakaan yang berisi uraian teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Kemudian dalam membuat sebuah karya ilmiah diperlukan sejumlah literature yang mendukung tulisan atau penelitian yang dilakukan. Sumber dalam penelitian kepustakaan berupa artikel, buku, slide, informasi dari internet, berita dll. (Novidiantoko, 2019: 48)

Upaya secara mendalam untuk mengetahui tentang penjelasan ayat al-qur'an tersebut diperlukan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis ayat dengan istilah metode Tafsir *Tahlili* yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir, dengan seperangkat alat-alat penafsiran diantaranya *asbabun-nuzul*, *munasabat* dll. (Depag.RI, 2010 :68) Instrumen utama pengumpulan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nasution (1988 :16) di dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan dilapangan. (Setiawan, 2018: 75-77)

Langkah-langkah metode penelitian tafsir *tahlili* yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. *Tahmid*, Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam ayat-ayat yang dikaji
- b. *Tafsir*, Menyoroti dan menjelaskan makna ayat baik secara historis maupun analisis

- c. *Ta'wil*, Menganalisis ayat yang dikaji untuk memperoleh gambaran tentang nilai yang terkandung baik secara tersurat maupun tersirat serta menampakan implikasinya.

3. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*) atau studi literatur. Menurut Fathoni (2006: 95-96), penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, perperiodikal-periodikal, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan. Menurut Sukmadinata (2012:216), studi pustaka berusaha mengumpulkan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur, bahan pustaka yang menunjang dan ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang terdapat didalam sumber tersebut untuk memperkuat landasan teori serta analisis yang peneliti lakukan.

5. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian kualitatif pada umumnya yang menggunakan reduksi, deskripsi dan kesimpulan. Menurut Sugiono (2015:89), bahwa 3 tahap analisis data kualitatif adalah reduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan. Maka analisis dalam penelitian ini juga akan dilaksanakan sesuai ketiga tahap tersebut.

Tahap pertama adalah reduksi data, dalam tahap ini data yang sudah terkumpul akan diseleksi sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian. Sebelum diseleksi semua data yang diperoleh dari instrument yang berbeda akan dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus masalahnya. Setelah itu data akan diseleksi, data yang sesuai akan dipakai dan data yang relevan akan dibuang.

Tahap kedua adalah mendeskripsikan data, dalam tahap ini data yang sudah direduksi akan dideskripsikan agar memiliki makna. Mendeskripsikan data dapat dibuat kedalam beberapa bentuk seperti naratif dan table. Maka data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam bentuknya masing-masing yang sesuai dan dapat menggambarkan makna datanya secara utuh. (Sugiono, 2011: 315)

Tahap ketiga adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data yang sudah ada. Dalam proses ini data akan dianalisis dan diinterpretasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini data yang sudah dideskripsikan akan diarahkan untuk dianalisis dan diinterpretasi dengan teori-teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah.

H. Sumber Data

Data ini menyangkut sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan Sekunder.

1. Data Primer

Yaitu Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti. Adapun yang menjadi sumber data primer ialah :

- a. Tafsir Ibnu Katsir karya Syaikh Ahmad Syakir
- b. Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili
- c. Tafsir Al-Qurtubi karya Syaikh Imam Al-Qurtubi
- d. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Musthafa Al-Maragi.
- e. Tafsir Fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb
- f. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

- c. Al-Qur'an dan Ilmu jiwa (Utsman Najati)
- d. Buku tentang Aqidah Islam (Yan Organius)

Fungsi data primer ini merupakan sebagai titik pusat dalam penelitian ini, dan akan dijadikan bahan untuk memetakan sumber data yang lain.

2.Data Sekunder

Yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder ini bisa berupa catatan atau laporan yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara dan metode. Adapun yang termasuk data Sekunder ialah

- a. Tafsir Al-Azhar karya Hamka
- b. Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Sihab
- c. Buku-buku lainnya yang menunjang terhadap masalah yang dibahas.

Data sekunder diatas berfungsi sebagai relevansi dan penambah wawasan agar dalam latar belakang masalah menjadi lebih detail dan akurat sebagai bahan bacaan